

Pola asuh orang tua dalam mengantisipasi resiko penggunaan teknologi informasi dan komunikasi pada keluarga desa

Warsiyah¹, M Alfandi^{2*}

¹ Universitas Islam Sultan Agung Semarang ²UIN Walisongo Semarang

Abstract: The risk of using information and communication technology (ICT) in children depends on how parents oversee and direct them. Parents need relevant parenting patterns in accompanying children to use information and communication technology (ICT) to fit its functions. The purpose of this study is to find out how family custody is right in anticipating the risk of information technology and communication (ICT). Data was obtained through observation and in-depth interviews in randomly selected parent sampling. Data analysis techniques in a descriptive qualitative way with phenomenological approaches. The results showed that there were parenting applied, namely permissive, authoritarian and democratic custody. The variations of the custody are influenced by several factors including the level of education of parents, the type of work of parents, the social-economic status of the family, the level of religiosity of parents, Level of child development. The obstacles experienced by parents because of the laborer, the playing environment that is on average using smartphones, parents cannot operate information and communication media so it is difficult to control what children do in the use of ICTs.

Keyword: itc, parenting, parent, risk.

Abstrak: Risiko menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) pada anak-anak tergantung pada bagaimana orang tua mengawasi dan mengarahkan mereka. Orang tua memerlukan pola pengasuhan yang relevan dalam menemani anak-anak untuk menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) agar sesuai dengan fungsinya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola asuh orang tua di Desa dalam mengantisipasi risiko teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Data diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam dalam sampel orang tua di Desa Sumber Simo Boyolali yang dipilih secara acak. Teknik analisis data dengan cara kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa pola asuh yang diterapkan yaitu pola asuh permisif, otoriter dan demokratis. Variasi pola asuh tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya tingkat pendidikan orang tua, jenis pekerjaan orang tua, status sosial ekonomi keluarga, tingkat religiusitas orang tua, dan tingkat perkembangan anak. Hambatan yang dialami orang tua diantaranya karena borang tua sebagai orang tua pekerja, lingkungan bermain yang rata-rata menggunakan smart phone, orang tua tidak memiliki kemampuan mengoperasikan media informasi dan komunikasi sehingga sulit mengontrol apa yang dilakukan anak dalam penggunaan TIK.

Kata Kunci: orang tua, pola asuh, resiko, TIK.

* **Corresponding Author:** M Alfandi | alfandi@walisongo.ac.id | UIN Walisongo, Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan Semarang, Indonesia

Received 13 August 2021, Revised 06 October 2021, Accepted 10 October 2021, Available online 25 December 2021

Pendahuluan

Kegelisahan terhadap resiko penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) pada anak telah menjadi perhatian tersendiri oleh para ahli. Dampak negatif penggunaan TIK pada anak diantaranya anak kehilangan privasi, mendapatkan intimidasi dan bullying, paparan konten dewasa, pelecehan seksual (UNICEF, 2017). Sementara secara spesifik dampak pada anak usia dini dapat menyebabkan keterlambatan berbicara (*speech delay*) (Ma J, n.d.), obesitas dan masalah kesehatan utamanya pada mata, konsentrasi terganggu (Srinahyanti et al., 2019).

Dunia virtual yang tercipta akibat teknologi informasi dan komunikasi tidak hanya menampilkan wajah positif tetapi juga negatif. Hal ini karena semua orang bebas memposting apapun di internet meskipun informasi tersebut dapat memberikan dampak yang negatif. Hal ini menjadi pemicu lahirnya informasi ataupun tontonan yang miskin dari fungsi edukasi nilai-nilai kemanusiaan dan kemudian menjadi corong provokasi nilai-nilai materialisme, hedonisme, seks, konsumerisme, kekerasan, sekulerisme, mistisisme dan semacamnya (Bungin, 2011).

Teknologi informasi dan komunikasi tidak hanya menjadi *displacement effect* yang mengganti kegiatan bermain anak dengan menonton televisi (Rahmat, 1998) dan bermain *smartphone*. Namun, menjadi kebutuhan dan tuntutan pada

masa pandemi, dimana pembelajaran dilakukan secara daring. Konversi pembelajaran daring yang memaksa orang tua dan anak untuk menyesuaikan diri dengan TIK agar dapat terus merasakan pendidikan secara formal. Disisi lain, kemampuan orang tua yang masih sangat minim dalam mengoperasikan fitur-fitur yang dalam dalam *smartphone*, yang merupakan produk TIK terpopuler saat ini, menghadirkan problem baru. Didukung terkoneksiya jaringan internet yang tanpa batas menambah rumitnya problem yang dihadapi orang tua seperti paparan konten-konten negatif yang tidak dapat terbendung. Konten yang bertentangan dengan norma dan agama umat Islam seperti konten-konten pornografi dan konten asusila lainnya.

Dampak negatif dari TIK menasar ke seluruh lapisan masyarakat dari perkotaan sampai pedesaan. Keluarga yang tinggal di pedesaan mau tidak mau dipaksa untuk mengikuti perkembangan dan tuntutan zaman. Kondisi ini menegaskan kembali bahwa keluarga menjadi variabel moderator dalam membentengi anak agar lebih bijak dalam menggunakan media informasi dan komunikasi. Orang tua sebagai pendidika utama dalam keluarga memiliki pengaruh yang kuat terhadap kepribadian anak (Nur Uhbiyati, 2013).

Orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga menjadi rujukan berbagai informasi dan perilaku anak. Relasi orang tua dan anak dalam kehidupan

sehari-hari membentuk suatu pola asuh yang pada akhirnya berpengaruh pada pola pikir dan pola perilaku anak. Setiap orang tua meyakini bahwa pola asuh yang dilakukan dalam membesarkan anak-anaknya adalah pilihan terbaiknya. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa apa yang dilakukan oleh orang tua tidak terlepas dari pengetahuan dan wawasan orang tua. Hal ini kemudian berakibat pada perbedaan pola asuh yang dilakukan antar keluarga.

Pola asuh ini mencerminkan pola nilai-nilai orang tua, praktik dan perilaku serta keseimbangan responsif yang berbeda dan berakibat pada hasil yang berbeda untuk anak-anak. Kegagalan orangtua dalam merespon perkembangan media ini dapat berakibat pada kegagalan pendidikan anak dalam keluarga. Bagaimana pola asuh orang tua dalam mengantisipasi resiko penggunaan teknologi informasi dan komunikasi pada keluarga desa Sumber Simo Boyolali.

Penelitian Terdahulu

Kajian kritis maupun penelitian terkait pola asuh orang tua dalam mengantisipasi resiko penggunaan media TIK sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya diantaranya meskipun para peneliti memilih fokus pada salah satu jenis TIK seperti *gadget* atau *smartphone*. Sebagaimana kajian kritis yang dilakukan oleh Nanang Sahrina (Sahrina, 2019) yang menyebutkan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam pendampingan penggunaan *gadget* pada anak untuk mengarahkan

pada dampak positif dan meminimalisir dampak negatif. Hal ini didukung hasil penelitian Suryaweng bahwa orang tua membutuhkan pendekatan dialogis dalam mendampingi penggunaan *gadget* pada anak (Suryameng, 2019). Selain pendekatan dialogis, penelitian (Sari et al., 2020) menyebutkan pentingnya pendekatan komunikasi dan psikologi juga dibutuhkan orang tua dalam mendampingi anak cerdas menggunakan teknologi informasi dan komunikasi.

Urgensi terhadap kajian tentang peran orang tua dalam mendampingi anak menggunakan TIK juga didukung oleh penelitian (Nikken & de Haan, 2015), hasil penelitian merekomendasikan agar orang tua mengawasi dan melakukan pembatasan terhadap penggunaan TIK pada anak agar tidak terpapar pada konten-konten negatif. Beberapa literatur tersebut memberikan indikator bahwa pentingnya penelitian tentang bagaimana pola asuh orang tua di desa dalam mengantisipasi resiko penggunaan TIK seperti TV dan *smartphone* pada anak sehingga hasilnya dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk menyusun kebijakan dalam mengantisipasi dampak negatif TIK pada anak-anak di pedesaan.

Metode

Masalah dalam penelitian ini membutuhkan analisis yang mendalam untuk mengungkap bagaimana pola asuh yang dilakukan orang tua terhadap anak dalam mendampingi anak mengantisipasi dampak negatif TIK. Lokasi penelitian ini adalah di Desa Sumber Simo Boyolali yang merupakan

desa berkembang karena di dekat desa tersebut mulai dibangun beberapa pabrik garmen yang cukup menyerap tenaga kerja yang sebelumnya sebagian besar masyarakatnya adalah petani.

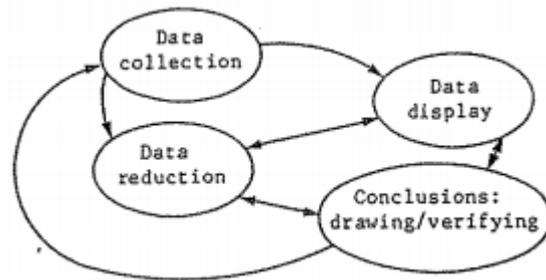
Dalam rangka memperoleh data yang komprehensif maka informan dalam penelitian ini dipilih dengan teknik *purposive sample* (Hadjar, 2015) yakni dengan cara ditentukan dari awal informan dengan kriteria – kriteria yang dibutuhkan. Kriteria informan dalam penelitian ini dikategorikan berdasarkan perbedaan latar belakang sosial ekonomi (Lemah, Sedang dan Kuat) dan perbedaan tingkat pendidikan (Rendah, Sedang dan Atas). Pemilihan tersebut didasarkan pada alasan agar diperoleh gambaran yang komprehensif dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi dan pendidikan keluarga di Desa yang merupakan faktor penting kaitannya dengan pola asuh orang tua dalam mengantisipasi resiko penggunaan TIK.

Pengumpulan data dengan menggabungkan teknik wawancara dan observasi. Proses wawancara dipandu dengan daftar pertanyaan (*interview guide*), ditanyakan baik secara langsung (*face to face*) atau wawancara melalui telepon, *email*, dan *chatting*. Sementara teknik observasi ini dilakukan dengan mengamati bagaimana pola asuh orangtua terhadap anak dalam penggunaan teknologi komunikasi dan informasi dalam kehidupan sehari-hari.

Teknik analisis data dengan model interaktif, tiga komponen analisis data yaitu; reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Dull & Reinhardt, 2014). Pengumpulan data,

reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan dilakukan hampir bersamaan dan terus menerus dengan memanfaatkan waktu yang tersisa sebagaimana ditunjukkan oleh gambar 1.

Gambar 1. Diagram Analisis Data



Hasil dan diskusi

Pola asuh orang tua terhadap anak dalam mengantisipasi resiko penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dapat dilihat melalui cara yang digunakan oleh orang tua baik ayah maupun ibu dalam mengasuh, mengawasi, membimbing dan memelihara anak-anaknya setiap hari.

Dari kajian teori setidaknya terdapat 3 jenis pola asuh sebagaimana teori Baumrind, Hurlock, juga Hardy & Heyes, yaitu: otoriter, demokratis, dan permisif. Pola asuh otoriter mempunyai ciri orang tua membuat semua keputusan, anak harus tunduk, patuh dan tidak boleh bertanya. Pola asuh demokratis mempunyai ciri orang tua mendorong anak untuk membicarakan apa yang diinginkan. Pola asuh permisif mempunyai ciri orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat.

Dalam mendidik anak-anaknya orang tua akan memilih cara yang dianggap paling benar sebagaimana yang diketahui agar anak-anaknya dapat berkembang secara optimal. Oleh karena itu, dalam penelitian ini pola asuh orang tua terhadap anak dalam menanggulangi dampak negatif teknologi informasi dan komunikasi akan dilihat dari beberapa segi, diantaranya segi sosial dan tingkat pendidikan serta ekonomi orang tua. Hal ini karena segi sosial dan tingkat pendidikan orang tua mempengaruhi pengaruh pada pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki orang tua.

Keluarga yang terdiri dari orang tua dan anak yang tinggal di desa merupakan responden utama, dalam penelitian ini dibagi dalam empat kategori keluarga sebagaimana terlihat pada tabel 1.

Tabel 1. Kategori responden

Pendidikan Ekonomi	Rendah	Tinggi
Prasejahtera	Kategori I	Kategori II
Sejahtera	Kategori III	Kategori IV

Berdasarkan tingkat pendidikan dan ekonomi orangtua dalam penelitian ini dirumuskan menjadi 4 kategori yaitu:

Kategori I, Keluarga Prasejahtera dengan Tingkat Pendidikan Rendah, yakni apabila orang tua hanya tamat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), atau hanya tamat Sekolah Menengah Atas (SMA). Kriteria Prasejahtera dilihat dari tingkat

ekonomi yakni kepemilikan barang mewah, sawah dan binatang ternak.

Kategori II, keluarga prasejahtera dengan Tingkat Pendidikan Tinggi, yakni orang tua tamat tingkat pendidikan tinggi, yakni dari sarjana sampai dengan doktor namun secara ekonomi masih masuk dalam kategori keluarga prasejahtera.

Kategori III, Keluarga Sejahtera dengan tingkat Pendidikan Rendah, Orang tua yang sudah mapan secara ekonomi dengan tingkat pendidikan maksimum sampai SMA sederajat.

Kategori IV, Keluarga Sejahtera dengan tingkat pendidikan tinggi, orang tua yang memiliki tingkat ekonomi sejahtera dan memiliki tingkat pendidikan sampai perguruan tinggi.

Kategori tersebut kemudian di aplikasikan untuk menganalisa informan di Desa Sumber Simo Boyolali untuk melihat bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh masing-masing kategori orang tua tersebut dalam mengantisipasi resiko dari penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Berdasarkan penelitian lapangan maka diperoleh sampel penelitian sebagai berikut :

- a. Kategori I : Keluarga prasejahtera pendidikan rendah

Hasil pengamatan lapangan dan juga data dari kelurahan kategori I ini peneliti mengambil sampel dari keluarga bapak Badrudin dan ibu Kani. Kedua orang tua dari keluarga tersebut merupakan tamatan Sekolah Menengah Pertama

(SMP) dan memiliki dua orang anak. Anak pertama baru saja lulus SMK dan anak kedua masih SD. Dalam kehidupan sehari-hari ibu memiliki pengaruh yang lebih banyak dibandingkan bapak karena kedua anaknya tinggal bersama ibunya di rumah, sementara bapaknya di luar kota untuk bekerja menjadi buruh bangunan. Ibunya seorang ibu rumah tangga sambil bertani dan beternak sapi. Ditinjau dari kepemilikan media komunikasi dan informasi, keluarga tersebut memiliki 1 TV 21" yang berada di ruang tamu sekaligus ruang keluarga dan 1 HP *android* yang dibeli *second* dari konter (Hasil Wawancara dengan Ibu Kani pada hari Sabtu, 13 Maret 2021).

Dalam keluarga tersebut ibu Kani memiliki peran penting dalam pengasuhan kedua anaknya, karena Pak Badrudin tidak terlibat langsung dalam kehidupan anak sehari-hari karena harus bekerja serabutan di luar rumah seperti menjadi kuli bangunan kadang buruh sawah. Menurut hasil wawancara peneliti dengan ibu Kani, sejak kecil anaknya tidak pernah dikenalkan dengan HP meskipun keluarga tersebut juga memiliki HP. Sementara untuk penggunaan media informasi lain seperti TV anak-anak masih dibiarkan untuk menonton akan tetapi hanya acara-acara tertentu yang dilihat seperti film kartun. Anak-anaknya lebih suka bermain di luar rumah dengan teman-temannya dibandingkan menonton TV maupun bermain HP (Wawancara dengan Ibu Kani pada hari Sabtu, 13 Maret 2021). Informasi yang disampaikan oleh ibu Kani tersebut sesuai dengan pengamatan peneliti bahwa anak-anaknya pada siang hari memang lebih suka bermain di luar

rumah, sementara malam harinya sudah capek dan memilih tidur lebih awal dibanding menonton TV. Menurut pengungkapan ibu Kani tentang fungsi TV dan HP sebagai berikut:

"TV niku wonten omah namung kangge genep-genep hiburan, sanes alat engkang pokok kangge pados hiburan, menawi HP nggeh namung kangge telpon utawi SMS bojo kulo engkang kerjo wonten luar kutho" (TV di rumah hanya sebagai pelengkap bukan satu-satunya sumber hiburan sementara HP hanya untuk media komunikasi dengan suaminya yang bekerja di luar kota)."

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti keluarga ini merujuk pada ciri-ciri pola asuh cenderung permisif, hal ini dapat dilihat dari bagaimana cara orang tua yang cenderung membiarkan anak-anaknya memilih dan menentukan tontonan dari TV, orang tua tidak memberikan batasan pada anak kapan waktu dan juga konten tontonan yang boleh dilihat oleh anak-anak.

Sebagaimana Baumrind, Hurlock, juga Hardy & Heyes, pola asuh permisif mempunyai ciri orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat (Ayun, 2017). Hal ini diamati dari perilaku orang tua yang memberikan kebebasan kepada anak-anaknya untuk menonton TV tanpa memberikan aturan-aturan atau pendampingan terhadap anak-anaknya. Meskipun demikian dari pengamatan peneliti anaknya lebih suka bermain di luar rumah dengan teman-temannya, seperti main bola, kelereng, dan mainan

anak kampung lainnya dibanding menonton TV atau bermain HP. Meskipun secara teori Ibu Kani sebenarnya tidak paham betul tentang dampak negatif teknologi informasi dan komunikasi, namun Ibu Kani menyadari bahwa penggunaan HP pada anak-anak tidak baik karena beliau menganggap anak-anak lebih sehat dan senang jika bermain di luar rumah. Hasil pengamatan peneliti, orang tua ini termasuk orang tua yang gemar membelikan mainan untuk anak-anaknya sehingga meskipun anak-anak tidak difasilitasi HP sebagaimana anak-anak lain, tetapi anak-anak tidak kekurangan mainan.

b. Kategori II, Keluarga prasejahtera pendidikan tinggi

Untuk pola asuh orang tua tingkat ekonomi menengah ke bawah dengan tingkat pendidikan menengah ke atas ini peneliti mengambil sampel dari keluarga Bapak Jarwanto dan Ibu Listiana. Bapak Jarwanto merupakan lulusan dari Perguruan Tinggi Swasta di Solo yang sekarang berprofesi sebagai guru swasta di pedesaan. Keluarga ini memiliki 2 orang putra, yang besar kelas 5 MI dan yang kecil masih di duduk di PAUD.

Dari segi kepemilikan Teknologi Informasi dan Komunikasi keluarga ini memiliki 1 (satu) buah pesawat TV 21” dan 2 (dua) buah HP android, yang masing-masing dipakai oleh Pak Jarwanto sendiri dan istrinya. Menurut hasil wawancara dengan Bapak Jarwanto kedua anaknya awalnya sempat kecanduan menonton tayangan TV.

Karena perilaku anaknya yang terlalu sering menonton TV, Pak Jarwo terpaksa melakukan pemutusan hubungan jaringan listrik ke pesawat TV nya agar anak-anaknya tidak bisa menonton TV (Hasil Wawancara pada Hari Minggu, 14 Maret 2021). Cara ini cukup ampuh namun anak-anak beralih ingin meminjam HP orang tuanya untuk bermain *game*. Bapak Jarwo masih sesekali memberikan anak kesempatan untuk meminjam HP karena anak-anak dilingkungan sekitar rumah pak Jarwo juga menggunakan HP untuk bermain *game*.

Kondisi ini membuat Bapak Jarwanto harus mencari cara agar anak-anak memiliki kegiatan lain yang dapat mengalihkan anak-anaknya dari menonton TV dan bermain HP. Bapak Jarwo kemudian mengadakan kegiatan mengaji di MI tempat beliau mengajar di Sore Hari. Dan setelah magrib dibetuk kelompok belajar bersama teman-temannya agar lebih semangat.

Menurut penuturan Bapak Jarwo saat diwawancarai oleh peneliti pada malam Senin tanggal 14 Maret 2021 bahwa:

“Di rumah saya memang hanya ada 1 TV dan 2 HP android yang saya pakai sendiri, dan dipakai ibunya anak-anak; tetapi walaupun hanya ada 1 TV memang sudah membuat khawatir saya terkait dengan perilaku anak saya yang semakin menjadi malas, mereka tidak mau belajar dan mengaji. Maka jalan satu-satunya yang saya lakukan adalah memutus hubungan jaringan listrik ke TV. Dan anak-anak saya paksa untuk ikut ngaji di

Madrasah Diniyah kalau sore hari, dan kalau malam harinya saya minta belajar kelompok di rumah saya, walaupun konsekuensinya rumah menjadi ramai dan kotor, tapi itu tidak jadi masalah bagi kami, demi untuk kebaikan anak-anak saya ke depan”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap keluarga ini maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua dengan tingkat pendidikan menengah ke atas dan dengan status ekonomi menengah ke bawah menerapkan pola asuh yang cenderung protektif, bahkan cenderung ke arah otoriter. Hal tersebut dapat diamati dari cara orang tua yang memberikan pembatasan anak-anaknya untuk menonton TV tanpa memberikan aturan-aturan atau pendampingan terhadap anak-anaknya. Akan tetapi orangtua ini mengalihkan kegiatan anaknya ke kegiatan yang lebih positif, yakni belajar di TPQ dan belajar kelompok dengan anak-anaknya.

c. Kategori III, Ekonomi tinggi pendidikan rendah

Untuk pola asuh orang tua tingkat ekonomi menengah ke atas dengan tingkat pendidikan menengah ke bawah ini peneliti mengambil sampel dari keluarga Bapak H. Nur Hamid dan Ibu Hj. Rihana. Bapak H. Nur Hamid dan Ibu Hj. Rihana keduanya merupakan lulusan dari Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Solo, yang sekarang berprofesi pengusaha jual beli mobil. Keluarga ini memiliki 5 orang putra yang pertama sudah kuliah,

sedangkan adik-adiknya berada di bangku SMA, SMA dan bahkan yang paling kecil masih duduk di bangku SD kelas 1.

Karena keluarga ini tergolong keluarga yang berada dari sisi ekonominya, maka dari segi kepemilikan Teknologi Informasi dan Komunikasi keluarga ini hampir setiap anggota keluarganya memiliki 1 (satu) buah HP android atau bahkan Ipad. Demikian juga dengan kepemilikan pesawat TV di rumah, selain di ruang keluarga dipasang TV besar 50”, di beberapa ruang tidur juga tersedia pesawat TV.

Dalam hal pemakaian TIK yang dimilikinya, semuanya anaknya memang diberi kebebasan karena memang keberadaan TIK di rumahnya yang cukup, termasuk anaknya yang paling kecil sudah lihai dalam mengoperasikan I-Pad. Namun pemakaian TIK itu memang terbatas pada waktu-waktu tertentu ketika anaknya di rumah. Kebetulan ketiga anaknya sekarang ini lagi menempuh studi di salah satu pondok pesantren tahfidz di Jakarta, sedangkan yang di rumah hanya yang paling besar dan paling kecil. Pak Haji Hamid dan istrinya termasuk pemakai aktif dari TIK, seperti I-Pad dan Android, karena itu sebagai bagian dari peralatan komunikasi untuk bisnisnya.

Oleh karena itu untuk mengantisipasi dampak negatif penggunaan TIK yang ada di rumahnya, Pak H. Hamid lebih memilih memondokkan anaknya dan menjauhkan dari adanya TIK itu, walaupun sesekali ketika liburan semua

anaknya pemakai aktif media itu untuk berkomunikasi dengan teman-temannya melalui aplikasi media sosial seperti WA, FB, Instagram, dan lain-lain.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh H. Hamid dan isteri ketika diwawancarai oleh peneliti pada Hari Minggu tanggal 20 Maret 2021:

“Wekdal sak mangkeh niku zaman sing semakin canggeh, sanajan kulo sekolahe namung lulus Madrasah Aliyah, tapi kulo lan keluargo kulo mboten angsal ketinggalan kaleh kecanggihan teknologi meniko. Mulane anak-anak kulo sedoyo kulo tumbaske HP, bahkan putro sing ageng sampun ngangge gadget. Kekawatiran pengaruhe negatif memang wonten, tapi wong anak-anake kulo niku nggunakke HP lan Ipad niku kan nek pas preinan kemawon, nek mboten preinan anak kulo kan kathah wektune enten pondok, dados kersane dadi hiburan nek pas preinan, wong kulo nggeh mboten setiap saat iso ngajak dolan nek pas preinan, sing penting kulo arahke, ojo buka-buka sing elek” (Sekarang ini kan zaman semakin canggih, saya dan keluarga tidak boleh ketinggalan terhadap kecanggihan teknologi itu, walaupun saya dan istri hanya lulusan MA. Makanya semua anak saya belikan HP, bahkan anak saya yang besar sudah memakai gadget. Kekawatiran dampak negatif penggunaan alat-alat itu memang ada, tapi anak-anak saya pakai alat-alat itu kan kalau pas liburan sekolah di pondok, jadi biar untuk hiburan bagi mereka, karena pas liburan saya dan ibunya anak-anak juga belum tentu bisa menemani bermain, yang penting penggunaannya tetap saya arahkan

untuk tidak membuka-buka yang negatif. (Wawancara pada hari Minggu, 20 Maret 2021)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap keluarga ini maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua dengan tingkat pendidikan menengah ke bawah dan dengan status ekonomi menengah ke atas menerapkan pola asuh yang cenderung permisif, tapi juga demokratis. Walaupun memberi kebebasan kepada anak-anaknya untuk menggunakan TIK tetapi itupun hanya pada waktu-waktu tertentu, ketika liburan sekolah atau libur dari kegiatan di Pondok Pesantren.

d. Kategori IV, Ekonomi dan pendidikan tinggi

Dalam rangka memberikan gambaran pola asuh orang tua dengan tingkat menengah ke atas (pendidikan tinggi), peneliti mengambil sampel dari keluarga bapak Arif Rahmat. Bapak Arif dan istrinya merupakan lulusan Perguruan Tinggi Negeri dan bertitel sarjana. Bapak Arif bekerja sebagai Kepala Sekolah sementara ibunya memilih menjadi ibu rumah tangga dan berwirausaha di rumah yakni membuka loket pembayaran listrik dan pulsa. Keluarga tersebut memiliki dua orang anak laki-laki yang pertama kelas 1 SD dan sekarang di Pondok Pesantren sementara anak kedua masih berusia 2,2 tahun. Di lihat dari segi kepemilikan teknologi informasi dan komunikasi keluarga Bapak Arif Rahmat memiliki 1 buah TV 21`, 2 buah *notebook*, 2 HP *android* dan 1 HP Merk Nokia yang

belum *android*. Dengan demikian dari segi status sosial ekonomi keluarga ini termasuk keluarga dengan status ekonomi yang menengah ke atas. Dalam kehidupan sehari-hari kendala pengasuhan anak menjadi tanggung jawab bersama antara bapak dan ibu. Oleh karena itu, pola asuh terhadap anak dapat dilihat dari cara yang ditempuh bapak dan ibu dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Choiriyah mengenai fungsi TV di rumah beliau menjelaskan bahwa:

“TV di rumah saya sekarang sudah jarang dihidupkan, soalnya begini dahulu ketika anak pertamanya ketika masih berusia 5 tahunan pernah berlangganan TV berbayar karena menjadi syarat untuk bisa memasang internet Telkom Speedy di rumah. Internet digunakan untuk menjalankan bisnis loket pembayaran listriknya di rasa lebih murah dan hemat jika memasang Telkom Speedy. Pada awalnya kami memperlihatkan TV kepada anaknya dengan memilih chanel-chanel TV edukasi pada TV berlangganan, hal tersebut disambut dengan gembira oleh anaknya sehingga keluarga ini awalnya merasa terbantu karena ibu bisa sambil mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti memasak saat anaknya menonton TV. Namun di sisi lain, semakin ke sini keinginannya anaknya untuk melihat TV menjadi sangat berlebihan sehingga jadwal belajar dan mengaji menjadi di abaikan.”

Keadaan tersebut membuat orang tua ini risau sehingga memutuskan untuk memutus langganan TV berbayar.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada awalnya anak menangis dan mengamuk saat meminta orang tuanya kembali menonton TV namun ibunya dengan sabar menunggu anaknya berhenti menangis sambil memeluknya setelah itu kemudian ibunya mengajak bermain keluar rumah sehingga rasa kecewa anak terobati dengan bermain di luar rumah bersama teman-temannya.

Sementara fungsi HP beliau menjelaskan bahwa selain untuk komunikasi HP memiliki fungsi sebagai alat transaksi jual beli pulsa dan juga media untuk edukasi anak-anaknya. Fungsi edukasi menurut jawaban Ibu Choiriyah yakni dengan cara memperlihatkan anaknya menonton film-film tentang kisah-kisah tokoh pejuang Islam yang di download dari *youtube*. Keluarga ini beranggapan bahwa anak juga perlu dikenalkan dengan teknologi informasi dan komunikasi namun pada hal-hal yang positif. Keluarga ini juga memberikan batasan waktu bagi anaknya untuk bisa melihat film-film tersebut. Hal ini untuk mengantisipasi kecanduan dalam melihat film-film dari HP. Menurut ibu Choiriyah lebih baik pekerjaan di rumah ditinggalkan dari pada anaknya asyik sendiri menonton TV atau HP tanpa di dampingi oleh orang tuanya. Hal ini disadari sebagai upayanya untuk menanggulangi dampak negatif dari penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap keluarga Bapak Arif, peneliti dapat menyimpulkan bahwa

pola asuh yang diterapkan keluarga ini kepada anaknya dalam menanggulangi dampak negatif penggunaan media informasi dan komunikasi termasuk pola asuh yang demokratis. Hal ini dapat dilihat dari cara orang tua dalam memutuskan berhenti berlangganan TV berbayar namun di sisi lain orang tua juga memberikan *reward* kepada anaknya dengan cara menemani bermain di luar rumah. Sementara dalam penggunaan HP *android* orang tua tetap memperkenalkan anaknya dengan HP hanya saja tetap dibatasi penggunaannya baik waktu dan konten yang dilihat. Sedangkan penggunaan TV saat ini bagi keluarga beliau sudah jarang sekali bahkan hampir tidak pernah karena menurut penilaian mereka tayangan TV semakin tidak layak untuk dikonsumsi anak-anak.

Beberapa orang tua yang sibuk bekerja baik ayah maupun ibunya, memilih untuk memasukan anaknya ke pondok pesantren karena dianggap lebih aman untuk menghindarkan anak-anaknya dari dampak negatif teknologi dan informasi. Sebagaimana yang dilakukan oleh keluarga Bapak Muhammad dan Bapak Miftakhul. Bapak Muhammad memiliki dua orang putri yang keduanya di pondoknya di Pesantren, tujuan utamanya adalah untuk menimba ilmu agama dan menghafalkan Al-Qur`an. Di sisi lain, anak-anak juga lebih terkontrol dalam penggunaan teknologi. Sementara Bapak Miftakhul juga memilih alternatif mengirimkan anaknya ke pondok pesantren agar dapat belajar ilmu agama dengan sungguh-sungguh juga untuk

mengantisipasi dampak negatif teknologi informasi dan komunikasi. Baik bapak Muhammad maupun bapak Miftakhul sama-sama tergolong sebagai orang tua dengan tingkat pendidikan tinggi dan dari segi ekonomi juga tergolong mampu. Namun keduanya sama-sama sibuk karena kewajibannya untuk bekerja di luar rumah begitu pula ibunya. Meskipun keduanya telah mengirim anak-anaknya ke pondok pesantren setiap satu Minggu sekali tetap mengunjungi anak-anaknya ke pondok untuk memantau perkembangan dan aktivitas anak-anaknya.

Kesimpulan

Dari keempat sampel keluarga yang diteliti tersebut terdapat variasi pola asuh yang dilakukan oleh orang tua seiring dengan variasi tingkat ekonomi dan pendidikan. Dari keempatnya masing-masing memiliki kelebihan dan kendala masing-masing. Pola asuh permisif pada keluarga dengan ekonomi rendah dan pendidikan rendah tentu kurang dapat mengoptimalkan kemampuan anak untuk berkembang serta cerdas dalam menggunakan media TIK. Hal ini dapat menjadi boomerang ketika anak menjelang usia remaja dan mulai berinteraksi dengan dunia luar dengan kondisi dimana semua sudah harus familiar dengan TIK. Oleh karena itu dibutuhkan pendampingan bagi keluarga dengan kategori ini agar mendapatkan pengetahuan yang tepat dalam menghadapi perkembangan TIK agar tidak gagap ketika menghadapi dunia kerja.

Pola asuh pada kategori keluarga kedua yakni dengan tingkat ekonomi rendah dan pendidikan tinggi. Orang tua sudah menyadari akan dampak dan manfaat dari TIK sehingga memilih menerapkan pola asuh otoriter namun sudah mempersiapkan strategi yang tepat dalam mengenalkan TIK pada anak agar tidak gaptek. Artinya bahwa keluarga dengan kategori kedua ini dapat dijadikan contoh bagi keluarga lain dizaman sekarang dimana perkembangan TIK tidak dapat dihindari.

Pola asuh pada keluarga kategori ketiga yakni tingkat ekonomi tinggi dan pendidikan rendah memberikan gambaran berbeda. Kemampuan orang tua untuk memberikan fasilitas media TIK yang cukup memadai pada anak memberikan kesempatan kepada anak untuk bisa mengakses TIK sejak dini. Keterbukaan dan kesadaran orang tua akan kebutuhan media membuat orang tua bersikap adaptif terhadap TIK. Perlu strategi pengasuhan yang tepat dan kontinue agar orang tua tidak terlena dan anak dapat terarah dalam menggunakan TIK sehingga resiko negatif penggunaan TIK dapat dihindari.

Pola asuh pada kategori keluarga IV menerapkan pola asuh demokratis. orang tua sudah menyadari akan dampak negatif dari TIK dengan kemudian memberikan waktu yg cukup untuk menemani anak-anak bermain dan memberikan variasi kegiatan yang mendukung aktivitas fisik anak. Hal ini menjadi contoh bagi orang tua yang

konsisten dalam mendidik anak-anak utamanya di era milinial ini dimana anak sangat membutuhkan dampingan orang tua.

Daftar Pustaka

- Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *Thufula*, 5(1), 102–122.
- Bungin, B. (2011). *Erotika Media Massa*. UMS Press.
- Dull, E., & Reinhardt, S. P. (2014). An analytic approach for discovery. In *CEUR Workshop Proceedings* (Vol. 1304). Sage Production Editor.
- Hadjar, I. (2015). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*. Raja Grafindo Persada.
- Ma J, et al. (n.d.). “Is handheld screen time use associated with language delay in infants?” *The Pediatric Academic Societies Meeting*.
- Nikken, P., & de Haan, J. (2015). Guiding young children’s internet use at home: Problems that parents experience in their parental mediation and the need for parenting support. *Cyberpsychology*, 9(1). <https://doi.org/10.5817/CP2015-1-3>
- Nur Uhbiyati. (2013). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Miftakhul Arif (ed.)). PT. Pustaka Rizki Putra.
- Rahmat, J. (1998). *Catatan Kang Jalal : Visi Media, Politik, dan Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Sahriana, N. (2019). Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Smart Paud*, 2(1), 60. <https://doi.org/10.36709/jspaud.v2i1.5922>
- Sari, I. P., Wardhani, R. W. K., & Amal, A. S. (2020). Peran Orang Tua Mencegah Dampak Negatif Gadget Melalui Pendekatan Komunikasi

- dan Psikologi. *IJIP : Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 2(2), 267–289.
<https://doi.org/10.18326/ijip.v2i2.267-289>
- Srinahyanti, S., Wau, Y., Manurung, I., & Arjani, N. (2019). Influence of Gadget: A Positive and Negative Impact of Smartphone Usage for Early Child. *Proceedings of the Proceedings of the 2nd Annual Conference of Engineering and Implementation on Vocational Education (ACEIVE 2018), 3rd November 2018, North Sumatra, Indonesia*.
<https://doi.org/10.4108/eai.3-11-2018.2285692>.
- Suryameng. (2019). Pendampingan Dialogis Orangtua Dalam Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini. *Dunia Anak: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 40–49.
- UNICEF. (2017). State of the Worlds Children 2017 - Children in a Digital World. In *Unicef*.
https://www.unicef.org/publications/index_101992.html. Accessed on Sept 15, 2021.

Halaman sengaja dikosongkan.